

## Perempuan dalam Diskursus Islam Banjar Kontemporer: Reposisi dan Peran Baru Perempuan melalui Majelis Taklim

<sup>1</sup>Noor Ainah, <sup>2</sup>Syamsuni

UIN Antasari Banjarmasin

Email korespondensi: [syamsuni@uin-antasari.ac.id](mailto:syamsuni@uin-antasari.ac.id)

**Abstract:** Hadhrami studies in Indonesia have developed rapidly, but very rarely touch on the women's side, especially at the intersection with female congregations. This article focuses on the use of social media as a medium between preachers and congregations who are both women from two different ethnicities, namely Hadhrami and Banjar. The main question of this article is how does social media become a medium for cross-cultural crossing, a cross-section of teachings, as well as a means of communication for groups of women from two different ethnicities? By using a phenomenological approach, namely observing the activities of the taklim assembly in the city of Banjarmasin and in-depth interviews with female preachers who have a Hadhrami family lineage or have attended school in Yemen, who fill the taklim assembly. The data for this article were also obtained from reviewing content on social media, such as memes or reproduced recordings of lectures posted by these taklim majlis accounts. This article finds that social media is the most popular medium in women's taklim assemblies. The contents in these taklim assembly accounts are received, reproduced, and redistributed by female congregations without any control or filter at all. This is because the position of the female Hadhrami preacher or who has attended school in the Hadhramaut is considered valid and has a continued chain to the Prophet Muhammad. Therefore, all content is usually no longer questioned and becomes part of local religious and Islamic traditions.

**Keywords:** *Banjar; Hadhrami; perempuan; taklim assembly*

**Abstrak:** Kajian Hadhrami di Indonesia telah berkembang pesat, namun sangat jarang menyentuh sisi perempuan, terlebih pada irisan dengan para jemaah perempuan. Artikel ini berfokus bagaimana penggunaan media sosial sebagai medium antara pendakwah dan jemaah yang sama-sama perempuan dari dua etnisitas yang berbeda, yakni Hadhrami dan Banjar. Adapun pertanyaan utama artikel ini adalah bagaimana media sosial menjadi medium persilangan budaya, irisan ajaran, hingga wadah berkomunikasi kelompok perempuan dari dua etnisitas yang berbeda? Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni melakukan pengamatan kegiatan majelis taklim di kota Banjarmasin dan wawancara mendalam kepada para pendakwah perempuan memiliki silsilah keluarga Hadhrami atau pernah bersekolah di Yaman, yang mengisi majelis taklim tersebut. Selain itu, data artikel ini juga diperoleh dari mengkaji konten di media sosial, seperti meme atau rekaman ceramah yang telah direproduksi, yang diposting oleh akun majelis-majelis taklim tersebut. Artikel ini mendapati media sosial adalah medium yang paling populer di majelis-majelis taklim perempuan. Selain itu, konten-konten di akun-akun majelis taklim tersebut diresepsi, direproduksi, hingga disebarluaskan kembali oleh para jemaah perempuan tanpa kontrol atau filter sama sekali. Hal ini disebabkan posisi pendakwah perempuan Hadhrami atau yang pernah bersekolah di Hadhramaut tersebut dianggap valid dan memiliki sanad bersambung hingga Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, seluruh konten biasanya tidak lagi dipertanyakan dan menjadi bagian dari keberagaman dan tradisi keislaman lokal.

**Kata kunci:** *Banjar; Hadhrami; Perempuan; majelis taklim*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar dikenal taat beragama dan religius (Mujiburrahman, 2013; Nadhiroh, 2019). Di daerah-daerah di mana terdapat masyarakat Banjar diaspora dikenal dengan sebutan *Bubuhan Masjid*, karena mereka dikenal sebagai pendiri masjid dan sering beribadah ke masjid setiap hari. Selain itu, eberagaman masyarakat Banjar biasanya diindikasikan dengan ritual keagamaan dan kedekatan dengan ulama. Posisi ulama vital di masyarakat Banjar. Bahkan, hubungan masyarakat Banjar dengan ulama tidak saja urusan keagamaan saja, namun mereka juga mempercayakan beragam hal terkait kehidupan sehari-hari, seperti masa tanam, waktu untuk merantau, hingga urusan jodoh. Sehingga, ulama menjadi patron dan sumber transmisi pengetahuan agama secara bersamaan. Masyarakat merasa terlindungi dengan kehadiran ulama di dekat mereka.

Transmisi pengetahuan agama sebagai unsur vital seorang ulama di tanah Banjar biasanya dimanifestasikan dengan forum-forum keagamaan. Salah satunya adalah “Majelis Taklim” yang dapat dijumpai dengan mudah di seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Bahkan, beberapa ulama di tanah Banjar mengadakan jadwal khusus untuk perempuan, atau majelis taklim perempuan yang diisi oleh pendakwah perempuan juga. Di antara majelis taklim khusus perempuan di Kalimantan Selatan adalah Majelis Muslimah Al-Batul, Majelis Taklim Bintu Ash-Shofa, Majelis Taklim Assa’diyah Lilhikmatunnuur, Majelis Taklim Al-Bakry, dan Majelis Taklim Sirrun Nida. Semua majelis taklim di atas diasuh oleh para pendakwah perempuan yang berusia relatif muda.

Bahkan, kami mendapati sebagian mereka mengisi tetap majelis taklim atau pendiri majelis taklim tersebut. Selain itu, kami juga menjumpai sebagian besar mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yakni Hadhramaut atau Tarim, walaupun tidak berasal dari satu sekolah atau universitas yang sama.

Aktifitas majelis taklim tersebut juga sesekali diisi oleh pendakwah perempuan dari luar Kalimantan Selatan, biasanya memiliki relasi dengan jaringan alumni Hadhramaut, karena jaringan sesama pelajar dan mahasiswa di sana, seperti kedatangan Fachriyah Novel Jindan. Selain memiliki riwayat pendidikan di Yaman, para pendakwah perempuan tersebut juga pernah menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren di Indonesia yang dimiliki atau diasuh oleh para Habib, seperti Darunnasyien atau Darullughah wa Dakwah. Ustazah SM, misalnya, sebelum belajar ke Daruzzahra, dia sempat belajar di Darullughah dan sebuah pesantren di Bogor, yang diasuh oleh seorang Habib.

Beberapa nama pendakwah perempuan di Majelis Taklim khusus perempuan di kota Banjarmasin ini, yaitu Ustadzah Summayyah, Ustadzah Qudsi al-Mukhyar, Ustadzah Firdaus BSA, SHI., Ustadzah Nur Zahra, Ustadzah Syarifah Saidah Bahasyim, Ustadzah Aulia Maghfiroh, Ustadzah Noor Laily Safitri, dan beberapa nama lainnya. Sedangkan, beberapa nama pendakwah perempuan yang pernah didatangkan ke Kalimantan Selatan adalah Halimah Alydrus, Ustadzah Syarifah Shofiah al-Habsyi, Ustadzah Maha Abdurrahman Ba’agil, ST., Dr. Syarifah Mufidah al-Jufri, Lc., MA., Hubabah Ummu Zein al-Juneid, Ustadzah Mufidah binti Saggaf al-Jufri, dan Syarifah Fachriah bin Novel Jindan.

Di majelis taklim khusus perempuan, para pendakwah tersebut tidak hanya mengisi kajian keagamaan. Mereka juga beragam kultur keagamaan baru atau tidak pernah dilakukan masyarakat Banjar selama ini, seperti pembacaan rutin *Manaqib Sayyidah Khodijah* atau kegiatan seperti *Jalsah Taklim* atau *Rauhah*. Aktifitas-aktifitas keagamaan tersebut familiar di kalangan Hadhrami, bahkan mereka juga juga memperkenalkan teks keagamaan yang akrab di kalangan Hadhrami, seperti *Hadhrah Basaudan* dan *Tadzkiratul Hadhramiyah*. Dengan kata lain, kami melihat sebagian besar pendakwah perempuan tersebut agen dari tradisi keberagaman masyarakat Hadhramaut. Agensi di sini merupakan teori yang dikembangkan

Antony Giddens, yang melihat manusia adalah aktor yang membentuk formasi sosial di sekelilingnya (Giddens, 2010). Kondisi ini terkait dengan momentum kebangkitan gairah keagamaan di tanah Banjar, yang disokong dengan popularitas beragam kultur atau kegiatan keagamaan asal Hadhramaut, Yaman (Supriansyah, 2019).

Memang, agensi akan kondisi di atas tidak hanya para Habib asal Hadhramaut yang rutin datang ke Kalimantan Selatan, juga ada para alumni laki-laki atau perempuan yang mengambil peran sebagai pendakwah pasca kepulangan mereka dari Yaman. Peran mereka atas peningkatan pesat kultur Hadhrami di masyarakat Banjar tidaklah kecil. Selain itu, fenomena ini bukan pertama kali terjadi di Kalimantan Selatan.

Keterlibatan media digital, khususnya media sosial, sangat besar dalam memperbesar gaung kehadiran para pendakwah muda berlatarbelakang kultur Hadhrami ini. Mereka sangat aktif dalam aktivitas media sosial terkait dakwah, biasanya diisi dengan desiminasi pesan-pesan keagamaan dan ritual-ritual bacaan. Walaupun, sebagian akun media sosial mereka sudah dikelola oleh para jemaah mereka. Khusus untuk pendakwah perempuan, aktivitas dakwah di media sosial tetap sangat terbatas, bahkan beberapa batasan yang cukup ketat, seperti tidak memperlihatkan wajah di media sosial atau pelarangan penggunaan layanan jejaring sosial selama kegiatan majelis taklim.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pendakwah Perempuan, Kultur Hadhrami, dan Media Sosial

Ada tiga poin besar saling beririsan dengan fenomena kehadiran majelis taklim dan pendakwah perempuan yang akrab dengan kultur Hadhrami ini, yaitu transmisi pengetahuan agama dan kultur Hadhrami, media sosial, dan perkembangan wacana Islam tradisional dan Sunni di masyarakat Banjar.

Abaza menyebut majelis taklim sebagai tempat pertemuan, tempat duduk bersama, atau majelis di mana pengajaran Islam berlangsung (Abaza, 1997, 2004). Bahkan Abaza mengatakan bahwa majelis taklim sebagai model pengajaran atau transmisi pengetahuan agama khas Indonesia. Rijal menyebukan tahun 1990-an sebagai awal majelis taklim mulai marak di Indonesia (Rijal, 2018, 2022). Kelompok Hadhrami menggunakan majelis taklim untuk menandai eksistensi mereka di ruang agama, atau pasar agama (Abaza, 2004). Bahkan, eksistensi dan keterlibatan mereka di ruang publik agama ini juga membuat mereka mulai terlibat dengan kontestasi otoritas di kelompok muslim (Mandal, 2018). Majelis taklim telah berubah menjadi wadah aktivitas publik, menjual produk agama, dan menyebarkan pesan-pesan dakwah sekaligus (Abaza, 1997; Mandal, 2022; Rijal, 2016, 2018, 2022). Kehadiran kelompok Hadhrami di masyarakat Banjar untuk berdakwah, terdapat aktor-aktor lain non-Alawiyin<sup>1</sup> yang turut menjadi agen bahkan aktor yang turut mempengaruhi fenomena pasar agama ini (Alatas, 2015; Husein & Slama, 2018; Nisa, 2012; Rijal, 2020).

Dalam kelompok Hadhrami, ada garis keturunan yang mulia, yang biasa disebut dengan *sayyid*. Mereka sudah sangat dihormati di Hadhramaut sebagai guru agama, imam salat, hingga mediator dalam konflik suku (Boxberger, 2002). Mereka juga biasa dibedakan secara simbolis dari kelompok-kelompok lain dengan menerima gelar kehormatan *sayyid* (secara harfiah berarti "tuan") atau *habib* (yang dicintai) untuk laki-laki dan *sharifa*, *habiba*, atau *sayyida* untuk perempuan (Boxberger, 2002, p. 20; Mobini-Kesheh, 1999, p. 25). Masyarakat

---

<sup>1</sup> Istilah ini merujuk pada kelompok yang tidak memiliki relasi keluarga atau silsilah dengan kelompok Ba'alawi.

biasanya menunjukkan rasa hormat kepada mereka dengan mencium tangan dan memberi salam (Rijal, 2017).

Dalam catatan Husien, eksistensi pendakwah perempuan di kalangan Hadhrami ini sangat dipengaruhi oleh peran mereka dalam tarekat Alawiyyah. Warisan intelektual, keterlibatan spiritual, dan hubungan genealogis yang dimiliki para pendakwah perempuan ini telah memungkinkan mereka untuk mengambil peran sebagai pelestari dan penyampai ajaran-ajaran tarekat (Husein, 2021). Namun, ajaran tarekat tidak satu-satunya tema dalam dakwah mereka (Knysh, 2001), sebab peran sekolah khusus perempuan milik Habib Umar, Daruzzahra, dalam mencetak para pendakwah perempuan di Indonesia, termasuk Banjar, sangat besar.

Sekitar dekade 90an, jumlah anak-anak muda belajar agama Islam ke Hadhramaut meningkat tajam. Fenomena ini merupakan bagian dari eskalasi popularitas kalangan Hadhrami di Nusantara (Alatas, 2015; Kazhim Alhabsyi, 2022; Rijal, 2016). Implikasi dari fenomena ini dirasakan hingga ke tanah Banjar. Perkembangan Islam di tanah Banjar mulai diwarnai peran para Habib dan pendakwah berlatarbelakang alumni Hadhramaut, sehingga wacana, tradisi, ritual keislaman masyarakat Hadhrami mulai terasa natural sebagai bagian dari keberagaman masyarakat Banjar. Fenomena ini diantaranya dipengaruhi kehadiran majelis taklim khusus perempuan di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan.

Kebiasaannya, majelis taklim perempuan diisi oleh satu pendakwah, kadang-kadang diisi pendakwah tambahan dalam acara tertentu atau kedatangan pendakwah level nasional atau berasal dari Jawa. Isi ceramah di majelis taklim perempuan diisi dengan membaca kitab atau teks yang berkaitan dengan perempuan. Walaupun, kadang ceramah di majelis taklim perempuan biasanya berkisar dari ceramah agama hingga bercanda, hingga memadukan peristiwa politik dengan kritik terhadap keamanan, dan lain-lain (Abaza, 2004). Selain ceramah, majelis taklim perempuan biasanya diisi dengan membaca Al-Quran, dzikir, hingga amalan atau ritual khas kalangan Hadhrami, seperti *Hadhrah Basaudan* atau *Ratib al-Haddad*.

Abaza melihat bahwa keterlibatan kalangan ibu-ibu dalam majelis taklim sebagai keterlibatan di ruang publik yang lebih nyaman bagi perempuan. Di majelis taklim yang diisi ritual dan bentuk merupakan bagian tak terpisahkan dari kekuatan agama publik yang terus berkembang, di mana popularitas ini biasanya tidak hanya mengangkat sosok pendakwah, namun juga mempopulerkan kultur-kultur baru di tangan masyarakat. Majelis taklim sudah menjadi ruang di mana masyarakat mendapatkan waktu yang dihabiskan secara kolektif dalam 'pertemuan sosial', bertukar informasi, bersama dengan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan seperti menjual dan membeli menjadi lazim (Abaza, 2004). Rijal menambahkan majelis taklim adalah model pengajaran agama yang memberikan ruang besar pada kelompok Hadhrami, karena mereka biasanya mengandalkan khotbah yang diulang-ulang dan habitus yang bergaya untuk tujuan pertunjukan (Rijal, 2016). Bagi banyak ibu rumah tangga paruh baya, majelis bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu, diantaranya mungkin karena mereka menemukan kenyamanan dalam berkonsultasi dengan para penceramah agama, dalam hal ini pendakwah perempuan.

Irisan antara masyarakat Banjar dan kelompok Hadhrami paling besar terdapat pada wacana Islam Sunni, atau populer di kalangan Muslim Indonesia, termasuk Banjar, yakni *Ahl Sunnah wal Jamaah* (aswaja). Model Islam ini populer di kalangan masyarakat Banjar juga serupa dengan Islam di kalangan Hadhrami, walaupun ada sedikit perbedaan dalam ritual, bacaan, salawat, hingga zikir. dalam perkembangan dakwah kalangan Alawiyyin ditandai dari keterlibatan mereka dalam penyebaran dan pembela atas ajaran Islam Sunni, yang mengacu pada Ahl al-sunnah wa al-jamaah, merujuk kelompok yang muncul sebagai jalan tengah dari konflik dan kontroversi yang melibatkan Khawarij dan Syiah. Beberapa poin perdebatan

dalam kasus tersebut direspon dengan mengutamakan harmoni atau jalan tengah. Masyarakat Banjar dan kalangan Alawiyin sudah memiliki sejarah panjang dalam Islam Sunni ini. Bahkan disebutkan keduanya sudah memiliki perjumpaan sejak lama di linimasa sejarah Islam di tanah Banjar (Mansyur & Mursalin, 2019; Noor, 2015).

Jadi, pendakwah perempuan juga dituntut memiliki kemampuan dan penguasaan atas wacana Aswaja, dan beradaptasi dengan selera pasar, yakni ibu-ibu hingga remaja perempuan yang mengikuti dakwah mereka. Oleh sebab itu, pendakwah perempuan ini menggunakan media sosial sebagai medium memperluas pasar, namun di saat bersamaan mereka harus beradaptasi, bernegosiasi, hingga melakukan perlawanan atas logika media sosial, seperti larangan video yang mengharuskan mereka bertumpu pada kekuatan suara dan komputerisasi visual yang bisa diatasi dengan kemampuan penguasaan teknologi media<sup>2</sup>, seperti *Capcut*<sup>3</sup> atau *Canva*<sup>4</sup>.

Keterbatasan visual tidak mengakibatkan dakwah para pendakwah perempuan ini gagal atau tidak bisa meraih masyarakat Banjar di pasar agama. Mereka malah sangat sukses dalam menjembatani antara ibu-ibu dan remaja perempuan sebagai konsumen dakwah mereka. Sebab, wacana Islam tradisional yang selama dianggap kurang adaptif dengan kemajuan teknologi telah berubah. Para pendakwah perempuan dengan medium majelis taklim berhasil merebut ruang kosong yang selama ini belum diekspos oleh para pendakwah, yakni media sosial. Mereka tidak hanya sangat aktif di media sosial, namun wacana yang dibawakan tetap memiliki fondasi dengan Aswaja, sehingga selera dakwah di kalangan remaja perempuan tetapi dipenuhi, di saat bersamaan ibu-ibu tetap bisa mengikuti karena tetap berbasis pada wacana keagamaan mereka. Pendakwah perempuan ini menjadi salah satu aktor dalam pasar agama dalam masyarakat Banjar, yang semakin ramai dengan kehadiran mereka di tengah berbagai model keislaman di ranah luring dan daring.

### **Majelis Taklim Khusus Perempuan, Hadhramisasi, dan Kelas Menengah Masyarakat Banjar**

Kami mendapati wacana Aswaja adalah narasi utama di majelis taklim perempuan, yang diasuh oleh kelompok Hadhrami atau pendakwah perempuan alumni Yaman. Hal inilah yang menjadikan atensi masyarakat Banjar yang memiliki kecenderungan dengan Aswaja semakin besar. Kehadiran mereka dengan wacana sufisme dan kultur Hadhrami yang begitu kental dalam dakwah di majelis taklim ini menjadi perbincangan utama di bagian ini. Wacana keislaman tidak lagi dapat dijelaskan hanya dengan diskursus ajaran atau doktrin. Sebab, di dalam fenomena ini terdapat diskusi soal Islam lokal yang sudah berkembang pesat dari wacana lokalitas atau kearifan lokal yang mewarnai Islam selama ini. Media sosial telah menjadikan Islam di berbagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat muslim sedikit banyak telah terhubung secara massif dan konstan dengan berbagai diskursus keislaman secara global, dalam hal ini Islam Banjar dan Hadhrami.

Dalam diskursus ini juga sangat dipengaruhi perkembangan kelas menengah muslim urban, termasuk di masyarakat Banjar. Memang, kajian tentang kelas menengah muslim urban di masyarakat Banjar masih sangat terbatas. Padahal, mereka juga aktif dan gigih dalam menghadirkan Islam di ruang publik, sebagaimana Islam di kelas menengah lain. Namun,

---

<sup>2</sup> Sebagian besar hasil video atau gambar yang diproduksi akun media sosial majelis taklim hanya berisi kata-kata tertulis atau rekaman suara.

<sup>3</sup> Aplikasi handphone untuk mengedit video.

<sup>4</sup> Aplikasi daring untuk mengedit foto atau gambar.

fenomena Islam kelas menengah muslim Banjar ini menghadirkan warna baru, sebab di dalamnya terdapat irisan antara keislaman masyarakat Banjar yang dekat Islam Sunni atau Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah (Aswaja) dengan model keberislaman kelas menengah. Sebagaimana masyarakat urban modern lainnya, wajah keislaman kelas menengah Muslim Banjar juga diwarnai tiga fenomena sekaligus, yakni fenomena generasi milenial, fenomena kelas menengah (middleclass), dan fenomena masyarakat urban (Ali & Purwandi, 2019). Hari ini, Islam Banjar telah juga dipengaruhi tiga hal tersebut. Dengan kata lain, wajah Islam Sunni di masyarakat Banjar di ruang publik, seperti hotel berbintang atau cafe, sekaligus menjadi modern dan lekat dengan teknologi. Pendakwah perempuan dan Majelis Taklim adalah agensi dalam perubahan ini.

Masyarakat Banjar juga mengalami pertumbuhan kelas menengah muslim. Hal ini dibuktikan dari pertumbuhan ekonomi di tanah Banjar yang turut menaikkan jumlah masyarakat Banjar yang masuk ke kelas menengah muslim. Kelas menengah muslim urban, termasuk Banjar, tidak saja memiliki kemampuan ekonomi, akan tetapi mereka juga menginginkan gaya hidup yang sesuai dengan kelas mereka. Dalam dua dekade terakhir, sejak awal 1990-an masyarakat muslim urban di Indonesia juga didorong oleh gelombang liberalisasi ekonomi, yang kemudian mendidik dan membekali kelas menengah Muslim dengan gaya hidup yang sejalan dengan teknologi dan pendidikan modern (Inaya Rakhmani, 2022). Kelas sosial juga mempengaruhi selera akan konten-konten keagamaan yang muncul di ranah digital (Appadurai, 1996; Kitiarsa, 2008; Pribadi, 2019). Rakhmani menyebutkan pertumbuhan kelas sosial ini memang disokong oleh politik, sosial, dan ekonomi di saat bersamaan, yang akhirnya mempengaruhi selera dakwah mereka (Inaya Rakhmani, 2022). Hal ini disebabkan pertumbuhan kelas menengah Muslim urban biasanya ditandai dengan kompromi antara agama dan konsumsi di saat bersamaan. Walhasil, agama juga dinilai dari kehidupan modern yang konsumtif dan modern. Dengan kata lain, pertumbuhan kelas menengah perkotaan itu sendiri berjalan searah dengan peningkatan kompromi masyarakat Muslim terhadap pola konsumen yang terkait dengan modernisasi (Beng-Huat, 2000). Maka, wajah Islam Sunni di masyarakat Banjar pun tidak bisa dilepaskan dari fenomena ini.

Kehidupan masyarakat Muslim urban yang mulai selaras dan searah dengan modernisasi, termasuk di tanah Banjar, tentu turut mempengaruhi wajah Islam. Terlebih, masyarakat Banjar mulai beradaptasi dengan kehidupan modern ala masyarakat urban, seperti makan di restoran mewah, menonton film di bioskop, jalan-jalan di Mall, liburan ke tempat-tempat wisata. Kondisi bisa dengan mudah kita jumpai di masyarakat Banjar kontemporer. Kehidupan modern inilah yang mempengaruhi masyarakat Banjar bersamaan keislaman mereka. Sebab, Salim (2009) yang mengutip Judith Nagata bahwa Banjar ya Islam, Islam ya Banjar, sehingga masyarakat Banjar dikenal sebagai yang lekat dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Artinya, saat identitas masyarakat Banjar berubah, maka wajah keislaman yang hadir di keseharian mereka turut berubah. Maka wajar jika masyarakat Banjar mulai menegosiasikan keislaman dengan kehidupan modern.

Namun, kami mendapati bahwa popularitas tradisi keberagaman dan budaya, seperti pembacaan Ratib-ratib hingga tarian jepen, semakin semarak dalam beberapa tahun terakhir. Keberterimaan masyarakat Banjar atas tradisi dan budaya Hadhrami tersebut memang tidak dalam waktu sebentar. Kami melihat, di saat bersamaan, proses tersebut mulai menggeser ritual dan tradisi sebelumnya, yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Banjar. Peringatan haul para Habib yang populer di masyarakat Hadhrami, sebelumnya tidak pernah ada di masyarakat, hari ini mulai ramai dilaksanakan di masyarakat Banjar. Ada anggapan yang kami kumpulkan bahwa beberapa tahun ini tradisi dan kultur keagamaan yang khas masyarakat Yaman semakin populer dalam beberapa tahun terakhir ini di masyarakat Banjar, yang

mereka sebut dengan Hadhramisasi (Ahmad Mulkani, Wawancara, Agustus 2021; A. Bulkini, Wawancara, Agustus 2021). Walaupun pandangan mereka cukup positif atas Hadhramisasi, sayangnya tidak pernah dialami atau tidak ada terkait resepsi masyarakat Banjar atas isu tersebut.

Orang-orang Hadhrami yang dikenal sebagai pedagang yang berkeliling dunia dan membawa agama Islam dan budaya Arab ke tempat-tempat yang mereka kunjungi. Sehingga wajar jika ada pertukaran budaya, ideologi, hingga tradisi kala perjumpaan dengan kelompok masyarakat lain, termasuk Banjar. Desiminasi tradisi dan budaya Hadhrami tersebut memiliki dampak yang besar pada budaya Indonesia (Alatas, 2011; Kazhim Alhabsyi, 2022; Mandal, 2018). Orang-orang Hadhrami membawa kebudayaan Arab ke Indonesia dan memperkenalkan modernisme dan reformasi Islam di Indonesia. Pada awal abad ke-20, masyarakat Hadhrami di Hindia Belanda memulai perkembangan budaya yang luar biasa, dengan mendirikan sejumlah organisasi, sekolah, dan berbagai majalah (Alatas, 2011; Mandal, 2018; Rijal, 2020).

Walaupun Hadhramisasi sangat terlihat di kota Banjarmasin, kami melihat masyarakat Banjar tidak memperlmasalahkannya. Hal ini disebabkan ada kesamaan dengan kultur, ritual, dan tradisi Hadhrami yang dekat dengan apa yang selama ini dijalankan dalam keseharian masyarakat Banjar, yakni Aswaja. Padahal, jika ditelisik, sebagaimana dijelaskan di atas, perubahan yang dihadirkan diantaranya oleh para pendakwah perempuan ini cukup banyak dan massif, dan perubahan tersebut dalam waktu yang relatif singkat jika diukur dari dinamika keislaman masyarakat Banjar dalam dua dekade terakhir, sebagai titik awal perubahan. Perubahan warna dan dinamika keislaman di masyarakat Banjar yang diantaranya didorong oleh para pendakwah perempuan ini, menggambarkan bagaimana keislaman sangat dipengaruhi atau mempengaruhi perubahan sosial, politik, hingga ekonomi yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini Banjar.

### **Ruang, Eksistensi, dan Ajaran Agama: Agensi Pendakwah Perempuan Kultur Keagamaan Hadhrami**

Titik kulminasi dalam negosiasi antara kehidupan masyarakat Banjar, modernitas, dan keislaman adalah Islam Sunni yang modern. Artinya, ada banyak perubahan keislaman masyarakat Banjar yang hadapi pihak yang aktor, agensi, seluruh pihak yang terlibat di dalamnya. Para pendakwah perempuan yang dekat dengan kultur Hahdrami, baik laki-laki dan perempuan, terlihat cukup cakap dalam negosiasi ini.

Eksistensi mereka di ranah dakwah Islam sangat kompatibel dengan selera dan model dakwah di kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar, terlebih di daerah urban. Di wilayah pedesaan sekitar Kalimantan Selatan yang masih tidak terpapar Islam Sunni yang modern, yakni Sunni yang mulai beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Muslim modern perkotaan. Kami mendapati perbedaan dengan Sunni terdahulu adalah wacana-wacana yang dikembangkan juga beririsan dengan narasi konsumsi, modern, hingga Islam publik, ketimbang berfokus pada ritual-ritual yang rigid. Oleh karena itu, para pendakwah perempuan tersebut masih bisa diterima karena memori yang hidup di sana terikat dengan kepercayaan berkah yang hadir lewat mereka. Karena, sebagian besar para pendakwah ini masih memakai pakaian yang menandai mereka bagian dari kultur Hadhrami atau Islam Timur Tengah, seperti berpakaian Gamis untuk laki-laki atau memakai pakaian dan jilbab lebar untuk perempuan bahkan sebagian ada yang bercadar.

Faktor kunci yang dalam penerimaan dakwah para pendakwah perempuan ini adalah konten atau isinya. Kami menjumpai beberapa jemaah yang kami wawancarai menyebutkan, bahwa kedekatan atau keserupaan model Islam yang dipraktikkan dengan masyarakat Banjar, yakni Islam Sunni, membuat para pendakwah perempuan ini menjadi lebih diterima. Bahkan,

kehadiran mereka di beberapa kelas sosial yang berbeda-beda juga diimbangi dengan kemampuan mereka membuat konten yang selaras dengan masing-masing kelas sosial, misalnya berdakwah di kalangan remaja, para pendakwah perempuan beradaptasi dengan media sosial dan beragam budaya populer. Nonton film terkait Tarim dan konten media sosial yang berwarna-warni yang merespon wacana yang lekat dengan anak muda menjadikan dakwah mereka semakin diterima.

Penyesuaian model dakwah ini sebenarnya sangat dipengaruhi pemahaman terkait ruang di kalangan pendakwah perempuan tersebut. Ruang dalam perbincangan ini adalah teori yang dikembangkan oleh Habermas, di mana merujuk pada ruang dimana terjadi berbagai diskusi dan perdebatan publik mengenai isu-isu publik. Setiap individu, sebagai bagian dari publik, memiliki porsi yang sama dalam menyampaikan pendapatnya dan dijamin kebebasannya oleh orang lain sehingga tidak muncul pendapat yang berbeda namun muncul kebijakan publik yang adil. Terlebih sejak ada internet, harapan akan kemunculan ruang publik yang setara dan adil semakin besar kemungkinannya. Memang, internet dan teknologi di dalamnya menjanjikan untuk menghidupkan kembali ruang publik. Akan tetapi, beberapa aspek dari teknologi baru ini secara bersamaan membatasi dan meningkatkan potensi tersebut, seperti internet menghadirkan ruang yang demokratis kepada siapa saja yang ingin memanfaatkannya.

Sebagai ruang publik, internet menyediakan forum lain untuk musyawarah politik di masyarakat, dengan memfasilitasi diskusi yang mendorong pertukaran ide dan pendapat secara demokratis. Sehingga, agama akan menjadi bagian dari diskusi yang demokratis, artinya siapa saja boleh menghadirkan warna, wacana, ritual, tradisi, hingga budayanya masing-masing di ruang publik. Sehingga, kala agama masuk di ruang publik berarti mengekspos agama tidak lagi sebagai bagian dari urusan privat. Sehingga aktivitas dan ekspresi keagamaan aktif mewarnai ruang publik, bahkan agama bisa masuk ke ranah politik dengan bebas. Dengan kata lain, ruang publik yang dinikmati oleh masyarakat hari ini menjadi wilayah yang diperebutkan pihak-pihak yang memakai simbol-simbol agama untuk kepentingannya di masyarakat.

Keberadaan majelis taklim yang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat Banjar, baik yang bersifat umum atau khusus laki-laki dan perempuan, telah menjadi bagian dari ekspose agama di ruang publik. Sebagaimana kelompok Hadhrami yang memakainya untuk mewarnai keberislaman masyarakat Nusantara hingga hari ini (Abushouk & Ibrahim, 2009; Alatas, 2014; Rijal, 2020). Walaupun terbilang baru, majelis taklim khusus perempuan yang diisi oleh pendakwah perempuan dari kelompok Hadhrami para alumni institusi pendidikan di Hadhramaut ini menandai perkembangan baru terhadap wajah Islam di tanah Banjar, yakni mengarusutamakan berbagai ritual-ritual khas Islam Sunni dan beberapa tradisi baru khas masyarakat Hadhrami atau Alawiyyin. Selain itu, majelis taklim ini cukup adaptif dengan selera dakwah dari kalangan Muslim kelas menengah urban dan anak-anak muda, sehingga ruang majelis taklim tersebut menjadi lini depan dalam menjaga dan membela berbagai ajaran Islam Sunni, khususnya di kedua kelas sosial.

Dalam perkembangan ini terlihat bagaimana perkembangan Islam Banjar kontemporer, terlebih pasca kehadiran tren keislaman kelas menengah Muslim dan anak muda (Asiah, 2011; Supriansyah, 2019). Berbagai model dan wacana keislaman khas dari kedua kelompok sosial tersebut, seperti konsumsi Islam dan perkembangan kesalehan publik. Untuk itu, eksistensi majelis taklim khusus perempuan di tanah Banjar sangat berperan besar dalam mewarnai keislaman Banjar dengan wajah Islam Sunni yang lebih modern dan kontemporer. Keberadaan dan aktivitas majelis taklim dengan berbagai elemen dan aktor di dalamnya telah menjadi bagian wajah Islam di tanah Banjar, seperti perkembangan ekonomi,



status sosial, aspirasi, ideologi keagamaan, kemunculan ritual, pengalaman pelaksanaan ritual dengan segala hal yang dibawa termasuk nilai-nilai, pakaian, transformasi sikap, peran di masyarakat hingga warna keislaman dari berbagai sumber.

Islam Sunni menjadi wacana dominan di ruang publik agama di masyarakat Banjar, termasuk di ranah internet sebagai ruang publik baru. Perkembangan Islam di tanah Banjar dalam beberapa dekade terakhir ini, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari beragam wacana sosial, politik, ekonomi, hingga keislaman di berbagai wilayah, yang masih tumbuh dan mengakar di masyarakat Banjar. Identitas keislaman sebagai bagian dari identitas kesukuan masyarakat Banjar juga turut berubah sekaligus. Islam Banjar tidak lagi menjadi diskursus yang sangat bergantung pada geografi dan kontur alam sehingga wacananya sangat lokal, namun hari ini Islam Banjar sudah diwarnai banyak hal dan aktor di dalamnya, baik secara langsung atau tidak, dan mulai terlibat atau terhubung dengan diskursus keislaman yang lebih global, khususnya di Islam Sunni.

Dalam kajian literatur yang kami lakukan sebelumnya memperlihatkan posisi dan peran minor perempuan dalam diskursus, wacana, hingga kultur Islam Banjar sebelumnya tidak dapat dipungkiri, telah mengalami perubahan yang cukup signifikan (Noor, 2015; Salasiah, 2015). Bahkan, perempuan menjadi bagian penting dalam perubahan lanskap keislaman masyarakat Banjar. Jumlah pendakwah perempuan dan pengajian atau majelis taklim khusus perempuan cukup terbatas, biasanya diadakan di wilayah yang terbatas, seperti kampung, desa, atau masjid dan langgar di salah satu sudut kota. Dulu, pengajian perempuan biasanya hanya bagian dari kegiatan rutin di sebuah masyarakat, yang biasanya dikenal dengan *Yasinan* atau *Maulidan*. Kegiatan ini biasanya dipimpin seorang pendakwah perempuan, bahkan sering juga diisi oleh pendakwah laki-laki. Aktifitas pengajian pun biasanya hanya diisi dengan membaca surah *Yasiin*, syair-syair *Maulid*, dan biasanya ditutup dengan ceramah dari pendakwah. Majelis Taklim khusus perempuan ini juga biasanya mengisi kegiatan mereka dengan *Arisan* yang dananya dikumpulkan secara rutin dan baru dikocok pemenangnya kala kegiatan rutin Majelis Taklim. Mereka juga biasanya menjadwalkan perjalanan ziarah ke beberapa makam para ulama dan wali di sekitar Kalimantan Selatan.

Saat kebanyakan analisis para sarjana disandarkan fungsi dan perkembangan majelis taklim perempuan sebagai tempat untuk transmisi pengetahuan keislaman di masyarakat Muslim Nusantara. Rijal menyebutkan bahwa majelis taklim adalah fenomena khas muslim Nusantara (Rijal, 2022, p. 148). Sebagai bagian dari model transmisi pengetahuan Islam khas Nusantara, majelis taklim sudah menjadi bagian yang turut mewarnai wajah keislaman di berbagai wilayah, termasuk Banjarmasin. Sehingga, perubahan wajah keislaman hari ini bisa ditelisik dari pergeseran di keseharian masyarakat Muslim, seperti Majelis Taklim. Hari ini, di Majelis Taklim telah terjadi pergeseran cukup massif. Pendakwah perempuan mulai meningkat pesat atau beberapa para pendakwah perempuan mulai mendapatkan atensi besar dari masyarakat Muslim Banjar sehingga bisa mengadakan majelis taklim yang diikuti dengan jumlah massa yang cukup besar. Bahkan, beberapa kali mereka juga mengadakan pertemuan di *Ballroom* hotel-hotel bintang 3-4 di kota Banjarmasin, Banjarbaru, hingga di Kab. Banjar.

Sebagaimana dijelaskan di atas, majelis taklim khusus perempuan ini juga sering diisi langsung oleh para pendakwah perempuan dari kelompok Hadhrami, seperti Fatimah al-Iksir, Hubabah Halimah Al-Idyus, hingga Fachriyah Novel Jindan. Mereka semua adalah pendakwah perempuan Hadhrami yang sering berdakwah di berbagai wilayah di Nusantara (Husein, 2021; Nisa, 2012). Kehadiran mereka biasanya diadakan oleh perkumpulan atau persatuan majelis taklim khusus perempuan di sekitar Banjarmasin, Banjarbaru, hingga Martapura. Selain transmisi ajaran agama, para pendakwah tersebut biasanya juga mengadakan sebuah program khusus, terkait pernikahan, keperempuanan, hingga bisnis.

Eksistensi pendakwah perempuan di kalangan Hadhrami tidak dapat dilepaskan keterikatan mereka pada ajaran tarekat Alawiyyah (Husein, 2021).

Menurut Husien keterlibatan intelektual dan spiritual mereka dengan Habib 'Umar bin Muhammad bin Hafidz, seorang pemimpin Ba 'Alawi yang disegani yang mendirikan Dar al- Mustafa dan Dar al-Zahra di Tarim, dan sang istri Hababah Ummu Salim adalah faktor paling awal keterlibatan pada dakwah. Karena, Habib Umar bin Hafidz mempelopori gerakan dakwah yang cukup massif dengan mengandalkan murid-muridnya yang datang dari seluruh dunia (Husein, 2021; Knysht, 2001; Nisa, 2012). Memang, keterlibatan mereka dengan tradisi Ba 'Alawi di Tarim, memberdayakan mereka untuk menjadi pelestari dan penyebar ajaran Thariqah 'Alawiyyah adalah unsur utama dalam dakwah-dakwah mereka. Partisipasi mereka dalam transmisi pengetahuan kenabian, ketaatan terhadap bacaan-bacaan harian, dan pemeliharaan hubungan dengan para leluhur sesuai dengan apa yang ditentukan oleh tarekat Alawiyyah tidak lagi terhalangi alasan-alasan primordial (Slama, 2012). Bahkan, menurut Husien kombinasi silsilah mereka yang secara genealogis menghubungkan mereka dengan Nabi Muhammad, dan praktik-praktik moral yang berbeda yang ditetapkan oleh para guru mereka di Hadhramaut memungkinkan mereka untuk mengemban peran-peran baru mereka, yakni pendakwah di masyarakat Nusantara seperti Banjar.

Peran pendakwah bagi kalangan perempuan ini terbilang baru karena dalam tradisi Ba'alawi peran perempuan cukup terbatas. Kehadiran perempuan di ruang publik lain, seperti pasar atau toko saja masih sangat dibatasi dan masih sangat baru. Perempuan di kalangan Hadhrami biasanya sangat dibatasi perannya di ruang-ruang domestik (Slama, 2012). Dengan kata lain, eksistensi para pendakwah perempuan kalangan Ba'alawi ini telah menjadi agensi dalam penyebaran ritual, bacaan, kultur, hingga tradisi Hadhrami di Nusantara, termasuk Banjar, masih sangat baru. Agensi di sini mengambil dari penjelasan Giddens bahwa setiap manusia adalah agen, berkelindan dengan kesadaran atau pengalaman yang ada dalam dirinya (Giddens, 2010). Menurut Giddens, setiap manusia atau agen memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam membentuk formasi kehidupan sosial, bahkan dapat melakukan perubahan sosial (Giddens, 2010).

Perubahan lanskap Islam Banjar juga diwujudkan oleh agen yang lain yakni para pendakwah perempuan beretnis Banjar atau selain Hadhrami. Pendakwah-pendakwah ini memang memiliki irisan dengan para kultur, tradisi, hingga ritual khas kelompok Ba'alawi atau Hadhrami, karena sebagian besar mereka adalah lulusan dari sekolah Habib Umar yang ada di Tarim, Daruzzahra, dan sebagian lain mereka alumni pesantren-pesantren yang diasuh langsung oleh para Habib atau kalangan Ba'alawi di Indonesia, seperti Darullughah wa Dakwah dan Darunnasyien. Memang, kehadiran mereka sebagai pendakwah disokong oleh keluarga laki-laki mereka, seperti suami atau saudara. Majelis Taklim yang diisi oleh para pendakwah ini sebagian besar adalah perluasan dari Majelis Taklim milik keluarganya tersebut. Selain itu, Majelis Taklim yang diasuh oleh pendakwah perempuan ada juga yang diinisiasi oleh masjid, langgar, atau seorang konglomerat yang memperbolehkan memakai rumah atau properti mereka sebagai wadah Majelis Taklim. Dalam model terakhir ini, pendakwah yang hadir tidak lagi terikat dengan peran laki-laki yang ketat, walaupun masih ada.

## **PENUTUP**

Posisi dan peran minor perempuan dalam diskursus, wacana, hingga kultur Islam Banjar sebelumnya tidak dapat dipungkiri, telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Bahkan, perempuan menjadi bagian penting dalam perubahan lanskap keislaman masyarakat

Banjar. Pendakwah perempuan, baik dari kalangan Hadhrami dan etnis Banjar sendiri, adalah salah satu aktor utama dalam pergeseran ini. Peran mereka dalam transmisi pengalaman dan pengetahuan dalam berbagai ritual, upacara, doktrin, dan berbagai hal terkait keislaman di masyarakat Banjar. Namun, di saat bersamaan eksistensi mereka menjadi agensi dalam penyebaran ritual, bacaan, kultur, hingga tradisi Hadhrami di Nusantara, termasuk Banjar. Perubahan lanskap Islam Banjar juga diwujudkan oleh agen yang lain yakni para pendakwah perempuan beretnis Banjar atau selain Hahdrami. Pendakwah-pendakwah ini tidak saja hanya memiliki kemampuan dan intelektualitas dalam bidang agama saja, namun di saat bersamaan, mereka atau tim mereka juga memiliki kemahiran dalam bidang teknologi media dan pemanfaatan ruang-ruang digital, sekaligus penggunaan ragam budaya populer yang dekat dengan anak-anak muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, M. (1997). A Mosque of Arab origin in Singapore: History, Functions and Networks. *Archipel*, 53.
- Abaza, M. (2004). Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification. *Archipel*, 67(1).
- Abushouk, A. I., & Ibrahim, H. A. (2009). *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance Or Assimilation?* Brill.
- Ahmad Mulkani. (2021, Agustus). *Habib, Ulama, dan Dinamika Masyarakat Kalsel* [Personal communication].
- Alatas, I. F. (2011). Becoming Indonesians: The Bā 'Alawī in the interstices of the nation. In *Welt des Islams* (Vol. 51, Issue 1, pp. 45–74). <https://doi.org/10.1163/157006011X556120>
- Alatas, I. F. (2014). Pilgrimage and Network Formation in Two Contemporary Bā 'Alawī Ḥawl in Central Java. *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 298–324.
- Alatas, I. F. (2015). They Are The Heirs Of The Prophet: Discourse on The Ahl Al-Bayt and Religious Authority Among Ba'alawi in Modern Indonesia. In *Shi'ism In South East Asia: Alid Piety and Sectarian Constructions*. Oxford University Press.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2019). *Wajah Muslim Indonesia*. Islami (dot) co.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Asiah, M. (2011). *Perjumpaan Islam Banjar Dan Modernitas: Negosiasi Gaya Hidup Anak Muda Banjar Di Banjarmasin Kalimantan Selatan* [Universitas Gadjah Mada]. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/51736](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/51736)
- Beng-Huat, C. (2000). Consuming Asians: Idea and Issues. In *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities*. Routledge.
- Boxberger, L. (2002). *On the Edge of Empire; Hadhramawt, Emigration, and the Indian Ocean, 1880s-1930s*. State University of New York Press.
- Bulkini, A. (2021, Agustus). *Ulama, Tarekat, dan Habib di Tanah Banjar* [Personal communication].
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Husein, F. (2021). Preserving and Transmitting the Teachings of the Thariqah 'Alawiyah: Diasporic Ba 'Alawi female preachers in contemporary Indonesia. *The Journal of Indian Ocean World Studies (JIEWS)*, 4(2).

- Husein, F., & Slama, M. (2018). Online piety and its discontent: Revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>
- Inaya Rakhmani. (2022). *Pengarusutamaan Islam di Indonesia: Televisi, Identitas, dan Kelas Menengah*. Mizan Pustaka.
- Kazhim Alhabsyi, M. (2022). *Identitas Arab itu Ilusi: Saya Habib, Saya Indonesia*. PT. Mizan Pustaka.
- Kitiarsa, P. (2008). *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. Routledge.
- Knysh, A. (2001). The ‘Tariqa’ on a Landcruiser: The Resurgence of Sufism in Yemen. *Middle East Journal*, 55(3).
- Mandal, S. K. (2018). *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World*. Cambridge University Press.
- Mandal, S. K. (2022). An Arab Indonesian Singing Preacher, an Islamic Mass Concert, and the Historic Capture of a Public Space in Malaysia. *Asian Studies Review*.
- Mansyur & Mursalin. (2019). *Habib Basirib & Surgi Mufti: Sebuah Warna dalam Syiar Islam di Kota Banjarmasin*. Pemerintah Kota Banjarmasin dan Arti Bumi Intaran.
- Mobini-Kesheh, N. (1999). *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*. Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Mujiburrahman, M. (2013). Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan. *Kanaz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(2).
- Nadhiroh, W. (2019). NALAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR: DARI MISTIS-REALIS HINGGA TRADISIONALIS-KRITIS. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 246. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>
- Nisa, E. F. (2012). Female voices on Jakarta’s da’wa stage. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(1), 55–81.
- Noor, Y. (2015). *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*. Penerbit Ombak.
- Pribadi, Y. (2019). The Commodification of Islam in the Market Economy: Urban Muslim Studies in Banten. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), 82–112. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0096.82-112>
- Rijal, S. (2016). *Habaib, Markets and Traditional Islamic Authority: The Rise of Arab Preachers in Contemporary Indonesia*. The Australia National University.
- Rijal, S. (2017). Internal dynamics within hadhrami arabs in Indonesia: From social hierarchy to Islamic doctrine. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.1-28>
- Rijal, S. (2018). Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 14(2), 166–189. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0086.166-189>
- Rijal, S. (2020). Following Arab Saints: Urban Muslim youth and traditional piety in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 48(141), 145–168. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1729540>
- Rijal, S. (2022). *Habaib dan Kontestasi Islam di Indonesia: Antara Menjaga Tradisi dan Otoritas*. Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Salasiah. (2015). *Peranan perempuan Banjar dalam pendidikan Islam abad XIX dan XX* (Cetakan I). Aswaja Pressindo.
- Salim, H. (2009). Kosmopolitanisme se-Urang Banjar. In *Biografi Djohan Effendy: Sang Pelintas Batas*. ICRC & Kompas.

- Slama, M. (2012). 'Coming Down to the Shop': Trajectories of Hadhrami Women into Indonesian Public Realms. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(4), 313–333. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.699089>
- Supriansyah. (2019). Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme Pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1).

